

# PENGGEMBALAAN UMAT DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN IMAN KATOLIK RADIKAL

Paulus Mudjijo dan Bernadeta Sri Jumilah<sup>1</sup>

## Abstrak

Iman yang radikal adalah iman yang berakar bahkan mengakar. Iman yang radikal justru dibutuhkan karena yang ditawarkan dunia bisa menggoyahkan keyakinan. Hidup keagamaan yang tidak dilandasi iman yang radikal adalah hidup keagamaan yang dapat diibaratkan dengancasing saja, yang tampak dari luar, tapi tidak dapat diketahui isi yang ada di dalamnya. Iman sebaiknya mengakar. Mengakar berarti menjangkau atau menyerupai akar, menjadi akar. Iman yang mengakar adalah iman yang mencengkeram sumber yang menghidupkan dan memperkokoh, bahkan diharapkan menjadi sumber kehidupan dan kekuatan itu sendiri. Dari iman yang mendalam itulah tumbuh berbagai buah iman.

Orang Kristiani diharapkan radikal dalam beriman, tanpa menjadi radikalisme atau jatuh dalam radikalisme. Pribadi yang radikal dalam beriman adalah pribadi yang memiliki Kristus sebagai akar kehidupannya dan menggantungkan diri pada Kristus sebagai sumber kehidupan dan kekuatan.

Penggembalaan umat sangat penting bagi orang Kristiani dalam menghadapi paham radikalisme. Penggembalaan yang diperlukan adalah pemerhatian umat secara individual melalui kunjungan pengenalan secara pribadi yang mempererat relasi, pemerhatian umat secara keluarga dengan kunjungan keluarga, penggembalaan kelompok umat, saling memberi perhatian di antara umat, membawanya ke padang yang berumput hijau dan sumber air yang segar (Mazmur 23: 1-6).

**Kata Kunci:** Radikalisme, radikalisme agama, penggembalaan umat, iman Katolik radikal

---

<sup>1</sup>Penulis adalah Dosen STP IPI Malang Prodi Pelayanan Pastoral dan PPAK

## 1. Pengantar

Paparan ini berisi usaha menggembalaan umat, agar iman umat berkembang secara radikal. Umat memerlukan pembinaan, pemerhatian, pendampingan ke arah iman yang mengakar (radikal). Pendampingan pastoral selalu diperlukan, agar umat memiliki iman radikal, dalam arti berakar pada ajaran yang asli, murni, sehingga tidak mudah tergoyahkan.

Dalam pelaksanaan penggembalaan, harus disertai kehati-hatian, sebab radikal sering dipahami secara meleset, menjadi radikalisme. Radikal berbeda dengan radikalisme. Radikalisme merupakan manifestasi yang negatif dari radikal. Radikalisme justru penyempitan iman, dengan mengambil dan mempergunakan ajaran iman untuk dijadikan paham ekstrim, yang menolak orang lain yang tidak seiman.

Pemahaman terhadap istilah radikalisme sangat penting bagi setiap pribadi supaya tidak terjadi sikap keagamaan yang kaku dan mengandung kekerasan dalam bertindak dan dalam aksinya. Perlu dipahami juga ciri-ciri radikalisme agama yang menjadi musuh bersama. Iman yang radikal adalah iman yang berakar bahkan mengakar. Iman yang berakar adalah iman yang punya "sesuatu" yang menghidupkan dan memperkokoh. Orang Kristiani berkeyakinan, akar itu Yesus Kristus. Untuk itu iman yang radikal dan pengembangannya sangat dibutuhkan. Orang Kristiani perlu dibawa menuju kepada kristianitas Injil yang radikal. Terbentuknya iman yang radikal pada umat Kristiani mengandaikan adanya penggembalaan umat. Penggembalaan yang diperlukan adalah pemerhatian, kepedulian, pendampingan hidup keberimanannya, menuju hidup beriman yang damai, yang kasihnya tiada mengenal batas, termasuk batas-batas keagamaan. Radikalisme agama sudah menjadi suatu ideologi. Ideologi tidak dapat dihadapi dengan tindakan kekerasan. Ideologi hanya dapat ditandingi dengan ideologi pula. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, ideologi

Pancasila harus diperkuat, diperdalam dan diamankan, guna menangkal masuknya ideologi-ideologi ekstrim yang membenarkan kekerasan dan teror serta pembunuhan. Jejaring harus dibangun, di antara aparat pemerintah, para tokoh agama (toga), tokoh masyarakat (toma) dan tokoh adat (toda) serta seluruh elemen masyarakat dalam memasyarakatkan nilai-nilai kebenaran universal.

## 2. Apakah Radikalisme Itu?

Radikalisme (dari bahasa Latin, *radix*, 'akar') adalah aliran atau kecenderungan ideologis yang menekankan upaya total untuk kembali kepada akar, yang bersifat asal. Radikalisme agama melihat yang asali itu ditemukan pada masa kejayaan ketika agamanya mencapai puncak keemasan yang ditandai dengan meningkatnya kuantitas pengikut. Ketika itu, agama dipercaya belum terkontaminasi oleh unsur-unsur asing. Mereka ingin kembali ke sana dengan menghadirkan pada masa kini apa yang hidup pada masa kejayaan. Unsur-unsur yang tumbuh pada masa kini dianggap mencemarkan kemurnian nilai dan keyakinan. Itulah sebabnya muncul gerakan pemurnian sekaligus pembentengan diri dari segala unsur asing. Dari pengertian aslinya, radikalisme tidak dapat diartikan sebagai tindakan membunuh dan kekerasan.

Sangat tidak tepat jika persepsi mengenai radikalisme hanya dikaitkan dengan ISIS dan terorisme. Maka dari itu, meskipun saat ini semua pihak mendengungkan pemberantasan terhadap radikalisme yang mengarah kepada terorisme, namun sebaiknya kita tidak gegabah, grusa-grusu dalam menyikapinya. Kita memang harus mengantisipasi timbulnya aliran radikalisme di lingkungan kita, lebih-lebih di kampus kita, tetapi kita harus bersifat santun dan arif. Sebab, kalau sampai salah dalam menyikapinya,

bisa jadi justru malah akan memperparah situasi, dan tindakan kita justru tidak mengena pada sasaran.

### 3. Radikalisme Agama, Musuh Bersama

Radikalisme agama mengabsolutkan akar sebagai satu-satunya yang utama-bermakna. Yang lain dinilai relatif sehingga bisa disingkirkan. Penyingkiran ini cenderung dilakukan dengan kekerasan akibat pemahaman akan ajaran agamanya yang bersifat hitam-putih dan sempit. Radikalisme agama yang seperti ini menghendaki adanya perubahan/pergantian terhadap suatu sistem keagamaan di masyarakat sampai ke akarnya. Jika perlu, perubahan/pergantian ini dilakukan dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Karena itu, tidak mengherankan bahwa Happy Susanto, dalam artikelnya yang berjudul "Menyoroti Fenomena Radikalisme Agama" (2003) mendefinisikan radikalisme agama sebagai sikap keagamaan yang kaku dan mengandung kekerasan dalam aksinya. Radikalisme seperti inilah yang menjadi musuh bersama pemeluk agama manapun.

### 4. Ciri-Ciri Radikalisme Agama

Tidak sulit untuk menemukan ciri-ciri radikalisme agama yang menjadi musuh bersama kita. Cukup kita membuka internet, kita akan menemukannya.

Misalnya, dari <http://mozaik.inilah.com/read/detail/2189340/ciri-ciri-kelompok-radikal>, 3 April 2015, ditemukan sebagai berikut:

1. Mengharamkan sesuatu pada diri dan orang lain padahal Allah SWT. dan Rasul-Nya tidak pernah mengharamkan hal itu, misalnya menghadiri walimah atau acara yang dilakukan di luar kelompoknya.

2. Berlebihan di dalam memaknai ayat Al-Qur'an dan hadis yang pada hakikatnya tidak sejalan dengan tujuan umum syariah.
3. Melakukan perjalanan jihad dengan menelantarkan keluarganya.
4. Meninggalkan yang halal dan mengharamkan kepada diri dan orang lain dengan anggapan pilihan sikap itu paling sejalan dengan Al-Qur'an dan sunnah. Mereka tidak segan-segan menghina aliran dan mazhab yang dianut orang yang berbeda pendapat dengannya sebagai aliran sesat.
5. Mereka mengambil sikap berlebihan kepada orang lain yang berbeda dengan pendapatnya, misalnya menuduh orang lain sebagai ahli bidaah dan mengklaim diri sebagai ahli sunnah sejati, bahkan tidak segan-segan mengkafirkan dan menghalalkan darah orang yang berbeda dengannya.
6. Mereka juga menganggap orang lain sebagai kelompok jahiliah modern, yang tidak layak diikuti.
7. Mereka mengharamkan bermakmum kepada orang yang berada di luar kelompoknya dan menganggap sia-sia shalat di belakang orang yang fasik.
8. Mereka juga menuduh ulama yang tidak sejalan dengannya sebagai ulama sesat dan melecehkannya secara terbuka.
9. Mereka selalu memisahkan diri dengan umat Islam yang tidak sejalan dengannya di dalam melakukan berbagai aktifitas, termasuk ibadah shalat berjamaah.
10. Mereka tidak mau berpartisipasi dalam gagasan yang dirintis atau diprakarsai oleh kelompok lain.
11. Mereka melakukan interpretasi dalil agama sesuai dengan ideologinya, tidak peduli itu kontroversi di kalangan umat mayoritas.

12. Mereka tidak takut dan terbiasa hidup di dalam perbedaan dan keterasingan dengan kebiasaan umat (mainstream).
13. Mereka bisa saja memotong ayat atau hadis untuk mengambil dasar pembenaran terhadap ajarannya, misalnya ayat-ayat jihad diambil pertengahan atau potongan yang mendukung perjuangannya, seperti "maka bunuhlah orang-orang musyrikin (non-muslim) itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka." Potongan ayat ini di ambil dari pertengahan Q.S. al-Taubah: 5. Teks selengkapnya sebagai berikut: “Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”
14. Mereka juga sering mengabaikan sebab nuzul ayat (sebab-sebab turunnya suatu ayat) dan sebab wurud hadis (sebab-sebab Nabi menuturkan firmanNya dan masa-masa Nabi menuturkannya) demi untuk memfokuskan makna ayat kepada ajarannya. Mungkin saja ayat atau hadis itu menunjuk kepada satu kasus yang sangat spesifik tetapi diperlakukan secara general, contohnya: "Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka" (Q.S. al-Baqarah:191). Teks selengkapnya sebagai berikut: “Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu, dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu,

maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.” Ayat ini turun sebagai petunjuk dalam salah satu peperangan Nabi di Madinah.

15. Mereka selalu beranggapan bahwa penafsiran yang berbeda dengannya salah, sekalipun secara logika dan kaidah keilmuan benar, mereka selalu yakin dengan pendapatnya yang dianggap paling benar.
16. Mereka juga selalu aktif berdakwah di berbagai tempat seperti yang tak pernah kenal lelah. Di dalam melakukan dakwahnya mereka selalu menyampaikannya secara eksklusif dan terang-terangan tanpa rasa takut atau canggung. Seperti mereka tidak takut dengan segala risiko karena mereka sangat yakin Tuhan selalu bersamanya dan merestui perjuangannya.
17. Mereka juga pintar mencari simpati dan perhatian masyarakat umum, masyarakat akar rumput, dengan menampilkan sesuatu yang berbeda dengan mayoritas.
18. Mereka selalu berusaha mengambil alih rumah ibadah dengan berbagai cara dari tangan orang lain, karena cara ini dianggap paling efisien dan efektif.
19. Mereka juga solid di dalam mengumpulkan dana untuk mendanai seluruh kegiatannya. Umumnya mereka memiliki sumber dana rutin dan tetap dari para anggotanya, dan sesekali mendapatkan bantuan dana dari luar.

## 5. Iman Radikal dan Pengembangannya

Iman yang radikal justru dibutuhkan karena yang ditawarkan dunia bisa menggoyahkan keyakinan. Iman yang radikal adalah iman yang berakar bahkan mengakar. Dalam dunia tumbuh-tumbuhan, akar

berfungsi untuk memperkokoh tanaman dan mengirimkan air serta zat-zat makanan ke bagian tumbuhan yang memerlukan. Selain itu ada juga akar yang berfungsi sebagai alat respirasi dan alat reproduksi vegetatif. Berakar berarti memiliki akar: punya sesuatu yang membuatnya hidup dan kuat. Iman yang berakar adalah iman yang punya "sesuatu" yang menghidupkan dan memperkokoh. Hidup keagamaan yang tidak dilandasi iman yang radikal adalah hidup keagamaan yang dapat diibaratkan dengancasing saja, yang tampak dari luar, tapi isi di dalamnya tidak dapat diketahui.

Iman sebaiknya mengakar. Mengakar berarti menjangkau atau menyerupai akar, menjadi akar. Iman yang mengakar adalah iman yang mencengkeram sumber yang menghidupkan dan memperkokoh, bahkan diharapkan menjadi sumber kehidupan dan kekuatan itu sendiri. Dari iman yang mendalam itulah tumbuh berbagai buah iman.

Orang Kristiani berkeyakinan bahwa akar itu Yesus Kristus. Tanpa Dia tidak ada kekristenan. Dia menghidupkan dan memperkokoh Gereja. Orang Kristiani diharapkan radikal dalam beriman, tanpa menjadi radikal atau jatuh dalam radikalisme.

Pribadi yang radikal dalam beriman adalah pribadi yang memiliki Kristus sebagai akar kehidupannya dan menggantungkan diri pada Kristus sebagai sumber kehidupan dan kekuatan. Pribadi yang radikal dalam beriman merupakan pribadi yang meng-Kristus, menyerupai Kristus atau menjadi Kristus yang lain (*alter Christus*).

Sangat mengharukan berita tentang beberapa pekerja Kristen dari Mesir, yang ditangkap oleh kelompok ISIS di Libya. Mereka dipaksa menyangkal imannya, dan kalau menolak mereka akan dibunuh dengan cara yang kejam. Para pemuda ini tidak takut. Sebagai konsekuensinya, mereka semua kehilangan nyawa. Konon, pada akhir



hidupnya, mereka tetap memanggil nama Yesus. Hal ini menjadi suatu kesaksian yang sangat menguatkan bahwa iman mereka akan keselamatan di dalam nama Yesus lebih kuat daripada maut. Nama Yesus begitu berkuasa menguatkan hati mereka untuk mengalahkan ketakutan manusiawi akan maut.

Iman kita akan kalah ketika kita lebih takut kepada maut, dunia, dan kekuasaan dunia. Namun, semua pembantaian oleh ISIS terhadap saudara seiman kita bukannya kemenangan atau kekuasaan ISIS akan hidup para “martir” ini, tetapi justru menunjukkan kemenangan iman kepada Yesus dari para pemuda yang dibunuh tadi.

Di dalam penggembalaan umat, diperlukan adanya penguatan dan revitalisasi implementasi nilai-nilai iman.

## 6. Kristianitas Menuju Injil Radikal

Seperti tersirat dari kata Yunani “euangelion” (= kabar baik), Injil bukanlah suatu cerita melainkan “warta”, “kabar” baik. Kitab Injil yang ditulis oleh para pengarangnya tidak ditulis pertama-tama sebagai kisah Yesus Kristus, akan tetapi sebagai “program keselamatan yang dibawa oleh Kristus”. Dengan kata lain, Injil bersifat kerygmatis. Dengan mempergunakan dan menerapkan serta mewujudkan warta gembira, maka baik hidup perorangan maupun hidup bersama akan selamat.

Keselamatan atau “salus” (bahasa Latin) berarti: Keutuhan dan keselarasan serta kelestarian hidup individu dan masyarakat. Dengan “keselamatan” dimaksudkan “kebaikan.” Orang mencapai “kebaikan” jika mencapai cara hidup yang sesuai dengan tujuan hidupnya. Untuk mencapai keselamatan ini, Yesus dan para rasul dalam Injil

mengajukan suatu program yang sesuai tidak hanya untuk orang kaya tetapi juga untuk orang miskin.

Dalam program itu dapat dibedakan bentuk lahir dan bentuk dalam. Bentuk lahir dari Injil ialah: bentuk pewartaan yang sesuai dengan zaman Yahudi, Romawi, Yunani, yakni zaman pada waktu Kitab Injil ditulis. Bentuk lahir itu mencerminkan suasana hidup dan alam pikiran masa historis tertentu. Bentuk lahir Injil hanya dapat dimengerti jika kita mengerti bentuk kehidupan dan alam pikiran pada waktu Injil ditulis.

Bentuk lahir Injil bukan Injil radikal, karena hanya mencerminkan suatu situasi sesaat. Banyak teks-teks dalam Injil yang jika diikuti secara mentah-mentah, malah menimbulkan situasi yang bertentangan dengan akarnya, yakni kabar gembira.

Terdapat teks-teks dari bentuk lahir Injil itu, yang seakan-akan justru menunjukkan bahwa Yesus itu bukan pembawa kabar gembira tentang damai dan keselamatan, melainkan pembawa pedang. Misalnya, dalam Matius 10:34 ditemukan kata-kata Yesus sebagai berikut: "Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang." Teks ini menunjukkan situasi zaman, saat Yesus diburu dan akan dibunuh oleh orang-orang Yahudi. Yesus berusaha membela diri dan menyuruh murid-Nya mempersenjatai diri dengan senjata tajam. Yesus tidak ingin mati konyol di tangan orang-orang Yahudi. Hal yang sama juga ditemukan dalam Injil Lukas 22:36: "Kata-Nya kepada mereka: "Tetapi sekarang ini, siapa yang mempunyai pundi-pundi, hendaklah ia membawanya, demikian juga yang mempunyai bekal; dan siapa yang tidak mempunyainya hendaklah ia menjual jubahnya dan membeli pedang."

Ada banyak teks yang serupa itu di dalam Injil. Jumlahnya ada 33 ayat. Teks-teks itu mencerminkan situasi historis zaman hidup Yesus. Apakah Yesus pembawa dan penyebar kekerasan? Rupanya tidak. Terbukti, ketika Dia didatangi penangkap-penangkap-Nya, saat Petrus melawan musuh-musuh-Nya itu dengan pedang, Dia justru berkata kepada Petrus: "Sarungkan pedangmu itu; bukankah Aku harus minum cawan yang diberikan Bapa kepada-Ku (Yoh. 18:11)?"

Akan tetapi dalam bentuk lahir Injil tersebut, terdapat suatu inti, yaitu pesan yang berlaku untuk segala zaman, suatu program Keselamatan Ilahi yang membawa cara hidup yang berlaku untuk semua zaman. Misalnya, Yesus bersabda: "Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu (Mat. 5:44)." Dia mengajarkan cara hidup yang radikal, yaitu kasih, sampai musuhpun harus dikasihi dan didoakan. Yesus sendiri memberi teladan mendoakan musuh-musuh. Saat tergantung di atas kayu salib, Dia berdoa bagi orang-orang yang menyalibkan-Nya: "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat (Luk. 23:34)."

Ajaran radikal dalam Injil juga menyangkut kata-kata yang kita ucapkan. Dalam Mat. 5:22, Yesus berkata: "Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! Harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! Harus diserahkan ke dalam neraka yang bernyalanya."

Betapa radikal cara-cara hidup yang diwartakan oleh Yesus. Dia membawa suatu cara hidup yang tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, melainkan dengan kebaikan. Inilah bentuk dalam

dari Injil, ialah Injil radikal, Injil Keselamatan, yang berlaku bagi semua manusia sepanjang zaman.

## 7. Pentingnya Penggembalaan Umat

Dalam menghadapi paham radikalisme, umat Katolik memerlukan penggembalaan. Penggembalaan yang diperlukan adalah pemerhatian, kepedulian, pendampingan hidup keberimanannya, menuju hidup beriman yang damai, yang kasihnya tiada mengenal batas, termasuk batas-batas keagamaan.

1. Perhatian yang diberikan kepada umat secara individual, melalui kunjungan pengenalan secara pribadi yang mempererat relasi. Yesus sebagai Gembala yang Baik menekankan pentingnya mengenal domba-domba gembalaan-Nya, dalam sabda-Nya: “Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku (Yoh. 10:14)”. Dia mengenal setiap kawanan-Nya, memanggil berdasar namanya masing-masing (Yoh. 10:3, 14, 17), mencari domba yang hilang, dan gembira ketika menemukannya (Luk. 15:4-6). Pepatah juga mengatakan: “Tak kenal, maka tak sayang.” Untuk menyayangi domba-domba gembalaannya, si gembala umat perlu mengenal umatnya. Kunjungan ini juga bertujuan untuk memberikan pendampingan pastoral (penggembalaan) bagi umat yang bersangkutan.
2. Pemerhatian umat secara keluarga, dengan kunjungan keluarga. Ada dua maksud: pertama, untuk mensensus anggota keluarga; kedua, untuk memberikan bimbingan pastoral keluarga. Tahu persis berapa jumlah domba gembalaannya menjadi pegangan yang kuat bagi gembala dalam mempertahankan domba-domba

agar tidak ada yang hilang. Seandainya ada satu yang hilang, segera dicarinyalah sampai ditemukan dan dipersatukan kembali dalam kawanan. Yesus menekankan berharganya satu domba yang tersesat dan perlunya mencarinya: “Bagaimana pendapatmu? Jika seorang mempunyai seratus ekor domba, dan seekor di antaranya sesat, tidakkah ia akan meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di pegunungan dan pergi mencari yang sesat itu (Mat. 18:12; Luk. 15:4)?”

3. Penggembalaan kelompok umat. Penggembalaan ini ditujukan kepada kelompok-kelompok umat secara kewilayahan (teritorial), maupun secara kategorial dan atau fungsional. Di dalam bimbingan umat, kelompok-kelompok, dan keluarga-keluarga ini, dapat ditemukan dasarnya dalam sabda Tuhan yang disampaikan dengan perantaraan nabi Yehezkiel (Yeh. 34:1-6.11-16).

Pada teks tersebut dinyatakan dengan jelas bahwa gembala mempunyai kewajiban menggembalakan kawanan, menguatkan yang lemah, menyembuhkan yang sakit, membalut yang luka, mengembalikan yang tercerai-berai dan mencari yang hilang.

Dari hasil kunjungan kegembalaan, para gembala akan menemukan “domba-domba” yang “sakit”, yang lemah, dan sebagainya, seperti tersebut dalam bacaan tadi. Domba-domba yang dimaksud adalah mereka yang mengalami masalah seperti: perkawinannya tidak beres; masalah pendidikan anak; hubungan suami-istri tidak beres; imannya pudar dan hampir terlepas dari akarnya, dan sebagainya. Gembala mempunyai kewajiban untuk “menyembuhkan” mereka.

4. Saling memberi perhatian di antara umat (Komunikasi Antar Umat)

Dalam penggembalaan umat perlu ditekankan pentingnya komunikasi antar umat. Komunikasi yang akrab antar umat dan perhatian antar sesama umat, membantu pemeliharaan iman umat. Umat yang terpencil dan kurang mendapat perhatian sesamanya, mudah menjadi sasaran radikalisme. Serigala-serigala tidak akan memangsa domba-domba yang erat bersatu dengan kawanannya. Serigala akan memangsa domba yang terpisah dari kawanannya. Untuk itulah umat harus selalu didekatkan dengan umat-umat lainnya, agar tidak terpisah dari jemaatnya.

5. Membawanya ke padang yang berumput hijau dan sumber air yang segar (Mazmur 23: 1-6)

Di dalam Mazmur 23 dapat ditemukan tindakan-tindakan praksis penggembalaan umat. Perbuatan-perbuatan praksis penggembalaan umat yang terkandung di dalam teks tersebut antara lain: memenuhi kekurangan, menyediakan lingkungan yang baik (padang rumput yang hijau), membimbing, menyegarkan (membawa domba-domba ke sumber air yang tenang), menyertai, menghibur, membela, menyediakan hidangan, menghadapi lawan, mengurapi, melimpahi, mengikuti dengan kebaikan dan kemurahan, melestarikannya (diam dalam rumah Tuhan sepanjang masa).

Gembala yang baik, menguasai medan gembalaannya. Dia tahu di mana bukit dan di mana padang pasir. Dia tahu di mana letak sumber air dan padang rumput hijau. Dia pun tahu di mana hutan tempat bersarangnya serigala-serigala dan binatang buas. Gembala yang baik akan membawa domba-domba gembalaannya ke padang yang berumput hijau dan sumber air yang segar (Mazmur 23: 1-6).

Padang yang berumput hijau dan sumber air yang segar juga berarti lingkungan dan suasana yang menjamin hidup keberimanan umat. Umat harus memperoleh santapan iman yang sesuai dengan perkembangan mereka. Mereka dibina untuk aktif ikut di dalam pendalaman iman di lingkungannya; ikut beribadat bersama sebagai umat; ikut melaksanakan tugas-tugas pelayanan kasih, dll. Hal ini akan terlaksana jika dapat dihidupkan Komunitas-komunitas Basis Umat Kristiani. Melalui pembentukan Kelompok-kelompok Basis Umat, umat akan memperoleh pertahanan imannya terhadap bahaya-bahaya radikalisme yang merongrong iman.

#### 8. Membangun Jejaring

Di Indonesia, aksi kekerasan (teror) yang terjadi selama ini kebanyakan dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan/mendompleng agama tertentu. Agama dijadikan tameng oleh mereka untuk melakukan aksinya. Selain itu mereka juga memelintir sejumlah pengertian dari kitab suci. Teks agama dijadikan dalih oleh mereka untuk melakukan tindak kekerasan atas nama jihad. Beberapa pelaku yang sudah ditangkap oleh aparat keamanan, ternyata dari kelompok Islam garis keras (Islam radikal).

Semua aksi kekerasan atas nama agama sangat tidak dibenarkan, baik menurut hukum agama maupun hukum negara. Kita yakin bahwa tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan terhadap sesama umat manusia. Yang diajarkan oleh agama-agama adalah kebenaran dan saling menghormati serta mengasihi antar sesama makhluk ciptaan Tuhan. Choan-Seng Song, seorang teolog dari Taiwan, sebagaimana dikutip oleh Michael Keene, dalam Kristianitas, menyampaikan ajakan sbb: “Marilah kita menyadari dengan jelas

bahwa bukanlah tugas kita untuk menjaga kebenaran. Lebih dari itu, tugas kita adalah melayani kebenaran, di mana pun dan kapan pun kebenaran itu ditemukan.” Kita semua percaya, bahwa kebenaran yang sejati berasal dari Tuhan. Dalam Al-Qur’an dikatakan: “Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, karena itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu” (Al-Baqarah, ayat 147). (Keene 2005, 153)

Mengapa kita saling memusuhi satu-sama lain? Bukankah kita harus mengakui bahwa kemanusiaan kita adalah sama? Memang di permukaan kita ini berbeda-beda: ada laki-laki ada perempuan, ada yang berkulit hitam ada pula yang berkulit putih, ada yang kaya ada pula yang miskin, dan lain-lain. Namun, di bawah semuanya itu, kita semua adalah satu umat manusia (Kirchberger 1996, 13).

Demi menjaga keutuhan bangsa, masalah radikalisme agama harus dipecahkan secara bersama-sama oleh seluruh komponen bangsa ini. Selain itu, dalam menangkal ideologi radikalisme harus dilakukan gerakan deradikalisme dengan pendekatan lunak melalui penguatan dan revitalisasi implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi dalam kehidupan bernegara.

Lima hal yang perlu dijaga dan diperhatikan dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia sebagai berikut (Suharyo 2013, 95-96):

1. Tetap berpegang teguh pada keputusan para bapak bangsa untuk mendirikan negara berdasarkan Pancasila, untuk berjuang sesuai dengan kedudukan dan kemampuannya, baik dalam bidang legislatif, eksekutif, yudikatif, maupun media massa.
2. Mengingatkan kepada siapa saja yang mau memasukkan ajaran khusus agamanya secara formal menjadi ketentuan yang harus berlaku umum, agar tidak melanjutkan usaha seperti itu, karena



hal yang demikian itu berlawanan dengan hakikat Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Tidak menyetujui siapa saja, termasuk jika ada dari kalangan Katolik sendiri, yang berusaha memaksakan ketentuan partikular agamanya ke dalam ketentuan-ketentuan umum secara formal, karena hal itu dapat dipandang sebagai usaha untuk membubarkan Negara Republik Indonesia.
4. Mendesak agar pemerintah berusaha dengan tegas dan tidak ragu-ragu untuk membela Negara Republik Indonesia dari usaha-usaha mengubah hakikatnya.
5. Mengajak umat Katolik khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya untuk berdoa dan berusaha melalui jalan tanpa kekerasan, agar Negara Republik Indonesia tetap berdiri dan umatnya sejahtera lahir batin.

Radikalisme agama sudah menjadi suatu ideologi. Ideologi tidak dapat dihadapi dengan tindakan kekerasan. Ideologi hanya dapat ditandingi dengan ideologi pula. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, ideologi Pancasila harus diperkuat, diperdalam, dan diamankan, guna menangkal masuknya ideologi-ideologi ekstrim yang membenarkan kekerasan dan teror serta pembunuhan.

Jejaring harus dibangun, di antara aparat pemerintah, para tokoh agama (toga), tokoh masyarakat (toma) dan tokoh adat (toda) serta seluruh elemen masyarakat dalam memasyarakatkan nilai-nilai kebenaran universal.

Khusus di dalam menghadapi terorisme yang bernama ISIS, Ahmad Millah Hasan, Tenaga Ahli Menteri Sosial Bidang Komunikasi dan Media, dalam Jawa Pos, Jum'at, 10 April 2015, menuliskan empat aspek dalam menangkal ISIS secara menyeluruh:

1. Pendekatan kewilayahan. Para pengikut ISIS di Indonesia bergerak di “bawah tanah”. Maka, penanganan tidak dapat ditempuh di “atas tanah”. Di sinilah pendekatan intelejen sangat diperlukan.
2. Aspek sekuriti. Tugas Negara ialah menciptakan rasa aman di masyarakat dari ancaman ISIS. Karena itu, penanganan semua kasus ISIS harus dituntaskan. Namun, perlu diperhatikan, cara kekerasan dapat menimbulkan masalah baru, sehingga diperlukan pendekatan lain.
3. Aspek regulasi. Untuk memberantas ISIS tentu perlu aturan yang cukup agar aparat bisa bergerak di lapangan dengan langkah-langkah yang terukur.
4. Political will. Dalam hal ini kepala Negara perlu tegas mengambil sikap dalam menangani ISIS yang terus mengancam. Hanya kepala Negara yang bisa menggerakkan semua elemen bangsa Indonesia dalam rangka melakukan penanganan ISIS secara terpadu.

Di antara umat beragama perlu digalang pertemuan-pertemuan bersama, guna bersama-sama menghadapi terorisme yang berupa kebodohan, kemiskinan, kemaksiatan, narkoba, alkoholisme, premanisme, pornografi maupun pornoaksi, korupsi, dan lain sebagainya. Kerukunan antar umat beragama tidak sekedar wacana dan cita-cita yang di langit, akan tetapi sesuatu yang mengkongkrit di bumi ini melalui jejaring-jejaring yang dibangun bersama-sama. Persoalan bersama yang harus dijawab di dalam pertemuan-pertemuan bersama itu adalah: Bagaimana menata hidup masyarakat dalam keadilan, penuh hormat terhadap martabat setiap orang, khususnya mereka yang tersingkir dari kebersamaan hidup? Bagaimana keadilan

Allah yang setia kepada manusia terwujud di tengah-tengah hidup manusia di zaman ini?

Jejaring tersebut merupakan paguyuban insan Allah pada taraf akar rumput dan berskala kecil tanpa membeda-bedakan keyakinan atau agama dan politik, suku, etnis, status sosial ekonomi, yang berkehendak membangun persaudaraan sejati dalam keanekaragaman, secara kategorial-fungsional dalam suatu teritorial tertentu, guna menciptakan tatanan kehidupan bersama yang saling menghormati, bekerjasama, saling menolong, penuh sukacita, keadilan, dan keberadaban.

## REFERENSI

1. Kirchberger, Georg. dan John Mansford Prior. (Eds.). 1996. Iman dan transformasi budaya. Ende: Nusa Indah.
2. Suharyo, Ignatius. 2013. The Catholic way, Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita. Yogyakarta: Kanisius.
3. Abdullah, Sufyan Raji. 2006. Mengenal aliran-aliran dalam Islam dan ciri-ciri ajarannya. Jakarta: Pustaka Al Riyadl.
4. Roham, Abujamin. 2009. Ensiklopedi Lintas Agama. Jakarta: Emerald.
5. Thantawi, Muhammad Sayyid. 1997. Etika dialog dalam Islam. Jakarta: Daar An-Nahdhah Misr.
6. Abdullah al-Maghlouth, Sami bin. 2011. Atlas agama-agama. Jakarta: Almahira.
7. Bokhari, Raana dan Mohammad Seddon. 2010. Ensiklopedi Islam. Jakarta: Erlangga.
8. Keene, Michael. 2010. Agama-agama dunia. Yogyakarta: Kanisius..
9. -----, 2005. Kristianitas. Yogyakarta: Kanisius.

10. Jacobs, Tom.2006. Paham Allah. Yogyakarta: Kanisius.
11. “Radikalisme sejarah”.  
[http://id.wikipedia.org/wiki/Radikalisme\\_%28sejarah%29](http://id.wikipedia.org/wiki/Radikalisme_%28sejarah%29) (diakses 3 April 2015).
12. “Ada pemahaman berbeda soal radikalisme”.  
<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/31/nm33vs.>(diakses3 April 2015).
13. “Soal radikalisme”.  
<http://myzone.okezone.com/content/read/2012/09/13/8170.>(diakses1 April2015).
14. “Ciri-ciri kelompok radikal”.  
<http://mozaik.inilah.com/read/detail/2189340.>(diakses 3 April 2015).
15. “Strategi menghabisi terorisme dan radikalisme sampai akarnya”.